

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Pembelajaran dengan media kartu huruf

2.1.1.1 Pengertian dan Konsep Pembelajaran Dengan Media Kartu Huruf

Menurut terminologinya, kata media berasal dari bahasa latin "medium" yang artinya perantara, sedangkan dalam bahasa Arab media berasal dari kata "wasaaila" artinya pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Sumiharsono, Hasanah, Ariyanto, & Abadi, 2017:9). Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Zulmiyetri, Safaruddin, & Nurhastuti, 2020:172). Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Elmansyah et al., 2018:305; Santosa, 2018:3; Virdyna, 2020:21; Sutriyanti, 2020:187)

Kartu adalah sebuah kertas tebal berbentuk persegi panjang, untuk berbagai keperluan, seperti tanda keanggotaan suatu organisasi atau fungsinya hampir sama dengan karcis (Waridah, 2017:131). sedangkan huruf adalah lambang bunyi bahasa. Huruf terdiri atas huruf vokal, huruf konsonan, dan huruf diftong (Nuraeni, 2010:1). Huzaimah (2013:339) dalam (Sumardjan, Hamidulloh Ilda, & Dian Marta Wijayanti, 2017:65) menjelaskan media kartu huruf adalah alat peraga atau media yang digunakan untuk proses belajar mengajar dalam rangka mempermudah atau memperjelas penyampaian materi pelajaran.

Kartu huruf adalah penggunaan sejumlah kartu yang digunakan sebagai alat bantu untuk belajar membaca anak dengan cara melihat dan mengingat bentuk huruf serta gambar yang disertai tulisan dari makna gambar pada kartu (Ispirmaningati, 2017:31), menurut Azhar Arsyad, (2005: 119) dalam (Pangastuti & Hanum, 2017:55) Kartu huruf adalah kartu abjad yang berisi gambar, huruf, tanda simbol, yang meningkatkan atau menuntun anak yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut. Namun demikian kata huruf yang dimaksud disini adalah

kartu huruf yang dibuat sendiri dengan bentuk persegi panjang terbuat dari kertas putih. Satu sisi terdapat tempelan potongan huruf dan satu sisinya lagi terdapat tempelan gambar benda yang disertai tulisan dari makna gambar tersebut”

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa metode kartu huruf adalah suatu kegiatan dengan menggunakan alat atau media berupa kartu huruf yang terdapat simbol huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambarnya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad.

2.1.1.2 Jenis dan Manfaat Media Kartu Huruf

Secara sederhana, kartu huruf dapat dibedakan menjadi kartu huruf pertama dan kartu huruf pemula. Pada kartu huruf pertama, tiap-tiap kartu berisi satu huruf yang ditulis dalam ukuran besar dengan ukuran mencolok. Bisa juga berisi satu huruf yang ditulis dalam huruf kapital dan huruf kecil, misalnya: Aa, Bb, Cc, atau Dd. Pengenalan huruf ini bisa diperkuat dengan gambar, misalnya gerakan binatang atau bentuk tanaman yang menyerupai huruf tertentu. Dimungkinkan juga munculnya berbagai bentuk kreativitas untuk merangsang anak mengenal huruf lebih cepat (Adhim, 2007:104). Karena tiap huruf berbeda frekuensi penggunaannya, produk kartu huruf untuk tingkatan ini tidak mengharuskan semua huruf ada. Sebaliknya, huruf yang paling sering kita pakai, misalnya a, selayaknya dibuat lebih banyak daripada huruf yang jarang digunakan. Huruf yang hampir tidak pernah digunakan, misalnya x, tidak masalah dihilangkan (Adhim, 2007:104).

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan kartu huruf menurut (Hasan, 2009:65) antara lain:

- a. Dapat membaca dengan mudah
- b. Permainan kartu huruf dapat membantu anak untuk mengenal huruf dengan mudah, sehingga membantu anak- anak dalam kemampuan membacanya.
- c. Mengembangkan daya ingat otak kanan
- d. Permainan kartu huruf dapat mengembangkan kemampuan otak kanan karena dapat melatih kecerdasan emosi, kreatif, dan intuitif.

- e. Memperbanyak perbendaharaan kata. Permainan kartu huruf terdapat gambar dan tulisan dari makna gambar yang tertera pada kartu, sehingga dapat memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak-anak.

2.1.1.3 Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Huruf

- 1) Siswa diarahkan mengambil kartu huruf yang telah disediakan oleh guru secara acak sesuai dengan perintah guru, siswa disuruh mengambil kartu huruf konsonan, vocal, hingga tersusun kata berpola. Kemudian siswa diminta membaca kata yang berbentuk demikian berulang-ulang untuk melatih kemampuan dan memperkaya kosa kata pada anak.
- 2) Pada tindakan selanjutnya, guru menyiapkan kosa kata yang lebih banyak sehingga lebih menantang dan lebih membutuhkan perhatian dari siswa.
- 3) Kosa kata yang menjadi bahan belajar dimaksudkan untuk memperkaya kosa kata serta meningkatkan keterampilan siswa dan pada akhirnya meningkatkan keterampilan siswa menuju kalimat sederhana (Shaleha, Sugiyono, & Uliyanti, 2016).

2.1.2. Kemampuan Mengenal Huruf

1.1.2.1 Pengertian dan Konsep Kemampuan Mengenal Huruf

Kemampuan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas” (Nelly & Yasinta, 2019:123). kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor: intelektual dan fisik (Robbins & Judge, 2008:57).

Perkembangan dan anak khususnya tentang peningkatan kemampuan anak mengenal huruf yang terdiri dari: 1) menyebutkan bunyi huruf dengan benar, 2) menyebutkan huruf awal nama benda-benda yang ada disekitarnya, 3) menyebutkan huruf akhir nama benda-benda yang ada disekitarnya, 4) menggabungkan huruf menjadi suku kata, 5) menggabungkan suku kata menjadi

kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik sebagai sumber untuk mendapatkan data tentang peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf (Muflikha, 2013:26). Kemampuan mengenal huruf merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak usia dini. Kemampuan mengenal huruf pada anak usia dini merupakan hal yang sangat substansial untuk diperkenalkan kepada anak. Untuk dapat mengenal huruf maka anak perlu mengenal huruf terlebih dahulu.

Vira (2010:1) dalam (Hasniati, 2013) mengemukakan bahwa dalam bahasa indonesia, huruf dibagi menjadi empat kelompok, yakni: 1) huruf vokal atau huruf hidup, huruf vokal adalah bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru tidak terkena hambatan atau halangan, jumlah huruf vokal ada 5, yaitu a, i, u, e, dan o, 2) huruf konsonan atau huruf mati, huruf konsonan adalah bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru mendapatkan hambatan atau halangan, jumlah huruf konsonan ada 21 buah, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z, 3) huruf diftong atau huruf vokal rangkap, huruf diftong adalah gabungan dua buah huruf vokal yang menghasilkan bunyi rangkap, dalam bahasa indonesia huruf diftong berbentuk ai, au, dan oi. contoh: bangau, pakai, sengau, perangai, dsb. 4) huruf konsonan rangkap, gabungan dua huruf konsonan ada 4 buah dalam bahasa indonesia, yaitu: kh, ng, ny, dan sy. contohnya: nyamuk, syarat, kumbang, khawatir, dsb.

Kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya (Dardjowidjojo, 2003:300) Belajar mengenal huruf menurut Ehri dan Mc. Cormick (dalam Seefeldt dan Wasik, 2008: 330-331) merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar (Pangastuti & Hanum, 2017).

1.1.2.2 Hakikat Pengenalan Huruf Anak Usia Dini

Seorang anak sengaja tidak memfokuskan dirinya pada pelajaran karena memang ia tidak berminat. Misalnya, Ketika pelajaran mengenal huruf, ada satu

anak yang tidak memperhatikan. Ketika guru menghampiri anak tersebut dan menanyakan apa penyebabnya. Ternyata anak tersebut sudah hafal semua huruf bahkan ia sudah bisa membaca. Karena itu, tindakan guru adalah memberikan tugas lain untuk anak tersebut, yakni dengan memberikan selembar kertas dan pensil lalu menyuruh anak tersebut untuk menulis sehingga dengan demikian kelas dapat dilanjutkan (Iswidharmanjaya, Svastiningrum, & Agency, 2008:33-34).

Menurut Suyanto (2005) dalam Susanto, (2011:85), belajar membaca dan menulis merupakan hal yang sangat sulit bagi anak, karena anak harus belajar huruf dan bunyi huruf (morfem dan fonem). Huruf r biasanya merupakan huruf paling akhir yang dapat diucapkan anak karena membutuhkan maturasi atau kematangan organ-organ pembentuk suara. Sementara huruf ng, kh serta sy biasanya menjadi huruf yang sulit untuk dimengerti anak. Anak berpikir bahwa yang lain satu huruf dapat berfungsi kenapa harus ada dua huruf baru bisa berfungsi. Mungkin akan lebih mudah bagi anak jika dua huruf ini diganti satu simbol huruf lain. Bagi anak huruf b dan d juga sering terbalik. Lebih lanjut Suyanto, mengatakan bahwa dahulu guru mengajar anak mengenal huruf dengan cara menunjukkan huruf dan mengucapkan bunyinya. Misalnya, guru menunjukkan huruf a sambil berkata a; kemudian huruf b dibaca be. Demikian seterusnya yang dilakukan guru hingga membentuk gandingan huruf yang lebih panjang, seperti babe dan bobo. Cara belajar bahasa seperti itu dikenal dengan istilah phonic, berasal dari kata fonem yang berarti bunyi huruf atau kata (Susanto, 2011:85).

Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Manusia tidak hanya hidup dengan akal, ia mengalami rasa takut, mempunyai harapan-harapan, dan ia menafsirkan pengalaman-pengalaman berdasarkan mitos dan agama. Jinkatnya, meminjam istilah Cassirer, manusia terlibat dalam suatu jalinan simbol-simbol yang diungkapkan melalui (dan di dalam) bahasa-bahasa yang dipakainya, bentuk-bentuk keseniannya, dan upacara-upacara keagamaannya (Pedak, 2009:7). Simbol yang dimaksud disini adalah suatu alat bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan mencari informasi tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. simbol yang dimaksudkan adalah kertas tebal yang berbentuk

macam-macam bentuk garis diantaranya garis lurus, garis lengkung, garis miring, garis datar, garis garis lengkung kecil yang nantinya apabila sudah digabungkan akan membentuk huruf-huruf dan bila dirangkai huruf-huruf tersebut akan menjadi satu kata yang nantinya disertai gambar yang menunjukkan rangkaian huruf tersebut. Permainan simbol dalam hal ini diartikan sebagai suatu alat/media bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan mencari informasi tentang segala sesuatu yang belum diketahui. Cara dan aturan dari simbol ini adalah: pertama, kenalkan anak pada alat yang digunakan dalam simbol-simbol, yaitu bentuk-bentuk garis. Ajak anak menyebutkan bentuk garis yang terdapat pada simbol tersebut. Buat kelompok kecil dan letakkan simbol ditengah anak. Anak mencari simbol sesuai dengan yang diminta guru, misalnya “Garis lurus kemudian diberi garis lengkung (simbol-simbol tersebut dapat ditempel pada papan panel) maka menjadi huruf apa anak-anak?”, kemudian anak akan menjawab huruf apa yang terlihat dipapan panel dan guru menempelkan gambar yang huruf awalnya sama dengan huruf yang telah ditunjukkan guru. Dengan melihat gambar anak akan memperkirakan huruf apa dan bagaimana bunyi huruf tersebut. Setelah anak memahami penggunaan simbol dalam membentuk huruf –huruf beri kesempatan anak untuk melakukan sendiri sehingga anak dapat menemukan sendiri dan menyebutkannya huruf apa yang dibuatnya. Pelaksanaan pengenalan huruf melalui simbol ini, anak tidak diminta menulis melainkan hanya menyebutkan huruf dan merangkai huruf menjadi kata sesuai dengan gambar yang ada.

Susilawan (2011:1) mengemukakan bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam kegiatan pengenalan huruf pada pembelajaran pengembangan kemampuan berbahasa anak ini adalah garis-garis berbentuk lurus, lengkung, datar, miring, lengkung kecil. simbol yang dimaksud berbentuk garis-garis yang bila dihubungkan menjadi huruf dan bila dirangkai akan menjadi kata. Pembelajaran berdasarkan penemuan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Seefeldt & Wasik, (2008:375) mengungkapkan bahwa belajar huruf adalah tonggak kurikulum Taman Kanak-kanak lewat penyingkapan berulang dan bermakna kepada peristiwa-peristiwa baca tulis, sehingga anak menjadi tahu akan huruf-huruf dan mengerti bahwa huruf-huruf membentuk sebuah kata.

1.1.2.3 Tahapan Mengenal Huruf Anak

Belajar mengenal huruf mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada ketrampilan sebelumnya. Jeanne Chall dalam (Susanto, 2011:90) mengemukakan ada lima tahapan dalam perkembangan kemampuan mengenal huruf, dimulai dari ketrampilan pre-reading hingga ke kemampuan mengenal huruf yang sangat tinggi pada orang dewasa.

- 1) Tahap 0, dimulai dari masa sebelum anak masuk kelas pertama, anak-anak harus menguasai prasyarat mengenal huruf, yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet. Kemudian pada saat anak masuk sekolah, banyak yang sudah dapat “mengetahui” beberapa kata, seperti “Pepsi”, “McDonalds”, dan “Pizza Hut.” Kemampuan mereka untuk mengenali simbol-simbol populer ini karena seringnya melihat di televisi atau pun di sisi jalan serta mejamakan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka dapat membedakan antara pola huruf, meskipun belum dapat mengartikannya itu sendiri. Pengetahuan anak-anak tentang huruf dan kata saat ini secara umum lebih baik ketimbang beberapa generasi sebelumnya, hal ini dikarenakan pengaruh acara televisi anak seperti “Sesame Street.”
- 2) Tahap 1, mencakup tahun pertama di kelas satu. Anak belajar kecakapan mereka fonologi, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata. Kemampuan ini diikuti dengan tahap kedua pada kelas dua dan tiga, di mana anak sudah belajar mengenal huruf dengan fasih. Di akhir kelas tiga, kebanyakan anak sekolah sudah menguasai hubungan dari huruf-ke-suara dan dapat mengenal huruf sebagian besar kata dan kalimat sederhana yang diberikan.
- 3) Perubahan dari “learning to read” menuju “reading to learn” dimulai dalam tahap 3, dimulai dari kelas 4 sampai kelas 8. Anak-anak pada tahap ini sudah bisa mendapatkan informasi dari materi tertulis, dan ini direfleksikan dalam kurikulum sekolah. Anak-anak di kelas ini diharapkan belajar dari buku yang mereka baca. Jika anak belum menguasai “how to” mengenal huruf ketika kelas empat, maka kemajuannya mengenal huruf untuk kelas selanjutnya bisa terhambat.

- 4) Tahap 4, dimulai pada saat sekolah tinggi, direfleksikan dengan kemampuan baca yang sangat fasih. Anak menjadi semakin dapat memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa mengenal huruf merupakan modal utama yang perlu dimiliki anak dalam rangka meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti & Hanum, (2017). Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengenali huruf-huruf alfabet dan membedakan beberapa huruf yang memiliki bunyi dan bentuk yang serupa. Dengan menggunakan kartu alfabet (flashcard), peneliti ingin meningkatkan kemampuan objek dalam mengenali dan membedakan huruf. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penelitian studi kasus dalam desain penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan kelengkapan data dan mencari tahu masalahnya secara rinci. Hasil yang diperoleh bahwa perkembangan alfabet meningkat karena stimulus dengan kartu alfabet. Dengan permainan kartu anak-anak, menjadi lebih menyenangkan untuk mengenali huruf-huruf dan dapat langsung bermain dengan kartu alfabet secara langsung. Selain mengenali huruf-huruf, dengan kartu alfabet anak juga bisa mengeksplorasi ilmunya melalui gambar, warna dan bentuk yang ada di dalam huruf. Ini menunjukkan bahwa subjek telah mencapai hasil yang baik dalam mengenali alfabet, karena sejak awal ia tidak mampu membedakan huruf-huruf ini daripada subjek dapat membedakan huruf-huruf dengan bentuk yang sama. Selain itu, subjek juga dapat mengetahui huruf awal suatu kata dan dapat membacanya.

Persamaan yang ada dalam penelitian Pangastuti & Hanum, (2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kemampuan mengenal huruf, sehingga

anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan mengenal huruf dengan penerapan kemampuan mengenal huruf. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada tema dan fokus dalam penelitian Pangastuti & Hanum, (2017) model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengenali huruf-huruf alfabet dan membedakan beberapa huruf yang memiliki bunyi dan bentuk yang serupa sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kegiatan menulis huruf awal dari nama - nama bunga dan menghubungkan gambar bunga dengan huruf awalnya.

2. Penelitian oleh Syam & Hastati, (2019). Peningkatan kemampuan membaca pada mata pelajaran bahasa indonesia melalui penggunaan media kartu huruf siswa kelas I SDI Panggentungang Selatan Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa Kelas I SDI Panggentungang Selatan Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan berdasarkan empat tahapan metode penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah guru siswa kelas I SDI Panggentungang Selatan Kabupaten Gowa, dengan jumlah siswa 42 orang terdiri dari 23 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk guru dan siswa, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif deskriptif, hasil penelitian pada ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, baik secara individual maupun secara klasikal.

Persamaan yang ada dalam penelitian Syam & Hastati, (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kedua peneliti sama-sama memberikan pembelajaran meningkatkan kemampuan mengenal huruf, sehingga anak pada kegiatan ini mampu mengembangkan kemampuan mengenal huruf dengan penerapan kemampuan mengenal huruf. Sedangkan perbedaan kedua peneliti yaitu pada fokus kegiatan pembelajaran, dalam penelitian Syam & Hastati,

(2019) fokusnya adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa sedangkan pada penelitian ini fokusnya adalah adalah pembelajaran dengan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

2.3 Kerangka Berpikir

“Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Nugraheni, 2019). Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian” (Nurdin & Hartati, 2019)

Kerangka Berfikir adalah istilah umum yang melibatkan pemikiran abstrak dan menggunakan konseptualisasi. Ini menggabungkan tindakan kognitif kreatif, seperti menciptakan, mendefinisikan, mendefinisikan ulang, menilai, dan menyimpulkan. Selain itu, pemikiran teoritis dapat melibatkan penerapan logika, kontemplasi ide, analisis fenomena, dan fungsi metakognitif seperti refleksi. Pemikiran teoritis digunakan dalam proses formal pengembangan teori, analisis teori, dan evaluasi teori (Utley, Kristina Henry, & Smith, 2017:19). Selanjutnya Veal, (2017) menyatakan: “Baik penelitian eksplanatif maupun evaluatif membutuhkan kerangka kerja konseptual yang dikembangkan dengan baik yang membentuk dasar bagi karya eksplanatoris atau evaluatif di jantung penelitian”

“Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian” (Nurdin & Hartati, 2019:125)

Melihat situasi belajar mengajar pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto selama ini kemampuan

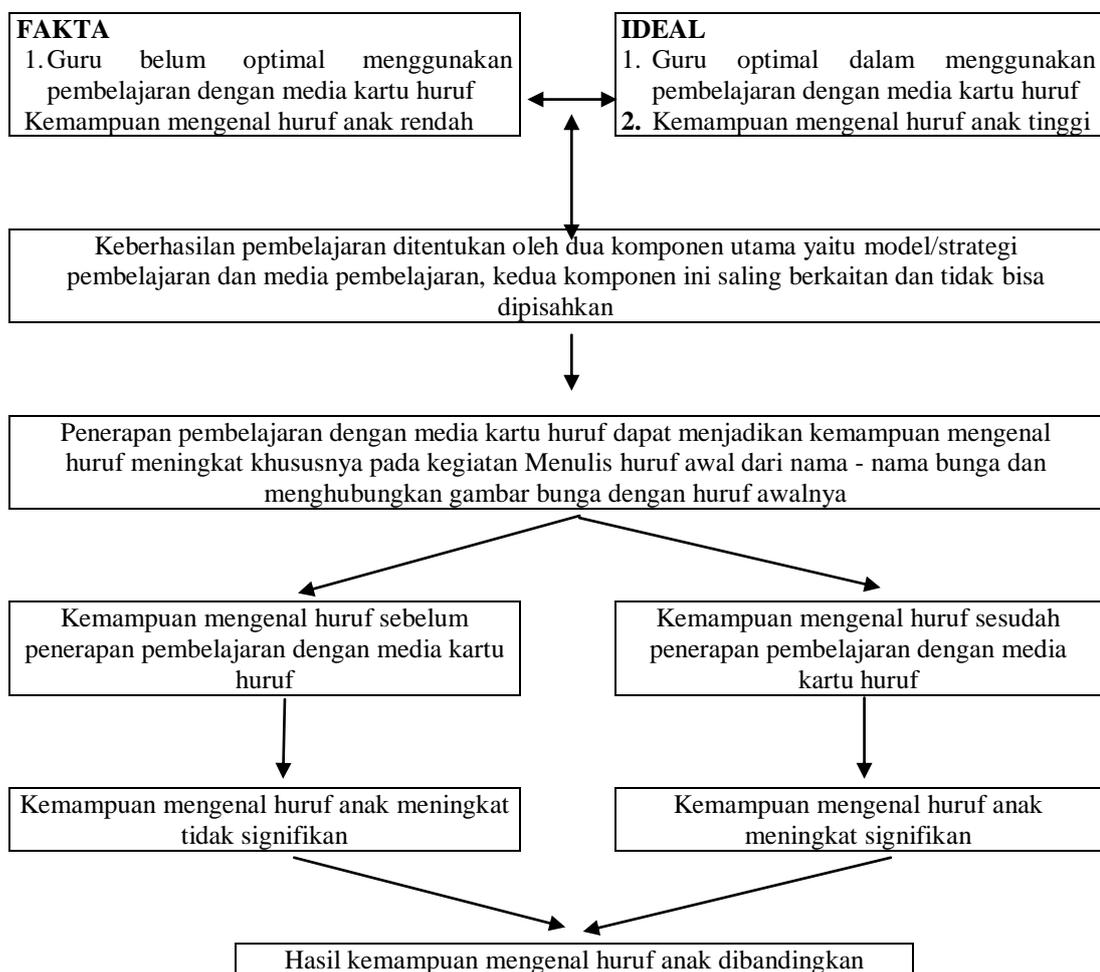
mengenal huruf sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada perkembangan psikomotor yaitu Menulis huruf awal dari nama - nama bunga masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut kemampuan mengenali huruf pada 12 anak melalui kemampuan mengenali huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita "EKA SAPTA" Randubango Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menghubungkan gambar bunga dengan huruf awalnya dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B2 TK Dharma Wanita "EKA SAPTA" Randubango Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan kemampuan mengenali huruf sebagai solusi agar kemampuan mengenali huruf anak meningkat.

Arsyad (2011:121), menjelaskan bahwa kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar- gambar, teks atau symbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada suatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata. Kartu huruf biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang ditulis pada potongan-potongan suatu media baik karton, kertas, maupun papan tulis atau tripleks. Potongan kartu tersebut dapat dipindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata, kata maupun kalimat.

Kartu huruf merupakan salah satu media visual dengan menggunakan tanda/symbol yang dapat mengarahkan kepada tujuan tertentu. Kartu Huruf merupakan huruf yang di cetak pada kertas dan sebagainya (kamus Bahasa Indonesia Universitas Indonesia, 2008). Arsyad (2013: 103), menyatakan keberhasilan penggunaan media visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual dan grafik itu. Ini dapat dicapai dengan mengatur dan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang timbul merencanakan dengan saksama, dan menggunakan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, atau situasi. Selain itu unsur visual yang harus diperhatikan adalah bentuk, garis, ruang, tekstur, dan warna sehingga ia mampu menyampaikan pesan yang

diinginkan oleh penggunanya. Kartu huruf bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Bagi guru media ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengkondisikan situasi belajar. Dari uraian diatas diharapkan melalui media kartu huruf dapat upaya peningkatan kemampuan mengenal huruf.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka berpikir (Unaradjan & Sihotang, 2019). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Kemampuan mengenal huruf pada 12 anak pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto masih kurang. Hal ini

terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menghubungkan gambar bunga dengan huruf awalnya dan sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto tersebut, peneliti ingin menggunakan pembelajaran dengan media kartu huruf sebagai solusi agar kemampuan mengenal huruf anak meningkat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, dan telah digunakan untuk menyusun kerangka berpikir. Dengan kerangka ber-pikir ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya (Unaradjan & Sihotang, 2019). Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “Hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya (Jaya, 2019). Hipotesis penelitian adalah pernyataan prediktif yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen (Duli, 2019). Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_i), yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan (Unaradjan & Sihotang, 2019). Dengan demikian, maka dapat kita katakan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya (Jaya, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis komparatif. Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan perbedaan yang terjadi pada sampel yang berbeda atau pada sampel yang sama dengan kondisi yang berbeda (Jaya, 2019) atau antara dua variable atau dua kondisi (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan mengenal huruf anak yang diajar sebelum menggunakan pembelajaran dengan media kartu huruf dan setelah menggunakan pembelajaran dengan media kartu huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto
2. Terdapat Interaksi pembelajaran dengan media kartu huruf terhadap kemampuan mengenal huruf pada kelompok B2 TK Dharma Wanita “EKA SAPTA” Randubango Mojosari Mojokerto.